

## UPAYA ALIH TEKNOLOGI PEMBUATAN *VIRGIN COCONUT OIL* DI DESA KLAPAGADING KECAMATAN WANGON

Anis Shofiyani dan Oetami Dwi Hajoeningtjas  
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
Jl. Raya Dukuhwaluh PO Box 202 Purwokerto 53182

### ABSTRAK

**K**egiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada ibu rumah tangga dan remaja putri mengenai pembuatan *Virgin Coconut Oil*. Pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan berlangsung selama 8 (delapan) bulan. Rangkaian kegiatan yang dilakukan terdiri dari (1) orientasi lokasi, (2) persiapan bahan, alat, dan materi, (3) kegiatan pelatihan, (4) pengamatan hasil pelatihan, dan (5) evaluasi terhadap pelatihan. Berdasarkan pada hasil evaluasi dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu dan remaja putri di Desa Klapagading, Kecamatan Wangon sudah mulai menyadari dan mengerti pentingnya peranan pengembangan agroindustri khususnya minyak VCO sebagai sarana penunjang kesehatan dan menambah pendapatan keluarga. Selain itu peserta mengetahui peluang dan tantangan agroindustri VCO dengan benar dalam upaya meningkatkan ketrampilan dan pendapatan dari bidang pertanian. Di sisi lain mereka juga bertambah pengetahuannya tentang teknologi pembuatan VCO pada skala rumah tangga secara optimal.

### PENDAHULUAN

Kegiatan agribisnis nasional saat ini diperkirakan melibatkan  $\pm 90\%$  usaha kecil, menengah, dan koperasi yang diserap oleh 70% dari total angkatan kerja nasional. Bidang ini juga mampu menghidupi  $\pm 80\%$  penduduk Indonesia yang terdiri atas petani dan buruh tani, nelayan, peternak, pedagang sarana produksi pertanian, pedagang hasil pertanian dan produk olahan, serta orang-orang yang berkaitan dengan dengan bidang ini, baik secara langsung

maupun tidak langsung. Melihat kondisi tersebut, sangat diperlukan upaya untuk lebih mengembangkan agribisnis, khususnya bagi masyarakat umum. Dengan demikian, upaya pengembangan ekonomi rakyat dapat lebih dijangkau.

Salah satu komoditas yang dalam pengembangannya memerlukan dukungan dan kerjasama dengan berbagai subsistem adalah kelapa. Agribisnis kelapa sangat potensial dikembangkan di Indonesia, mengingat

kelapa merupakan komoditas nasional yang dikonsumsi oleh hampir seluruh penduduk Indonesia, di samping juga dibudidayakan dan menjadi sandaran hidup jutaan petani. Dengan demikian, kelapa mempunyai arti sosial ekonomi yang penting bagi Indonesia, (Allorerung, 1998).

Namun sampai saat ini, kelapa masih belum dimanfaatkan secara optimal. Produk kelapa yang umumnya dijual oleh masyarakat masih terbatas pada kopra, minyak goreng, gula merah atau kelapa butiran. Sementara ini, baru industri besar yang telah mengolah seluruh komponen buah kelapa menjadi berbagai produk dengan nilai ekonomi tinggi. Pemanfaatan bagian buah kelapa menjadi produk olahan yang berfungsi sebagai obat dan bahan kosmetik seperti minyak kelapa murni (*Virgin Coconut Oil*) belum banyak dilakukan oleh petani maupun masyarakat umum. Salah satu penyebabnya adalah terbatasnya informasi pengolahan yang sampai kepada masyarakat dan petani. Oleh karena itu, teknologi pengolahan santan

kelapa menjadi minyak kelapa murni dan bekal kemampuan berbisnis/wirausaha penting untuk disebarluaskan agar masyarakat dapat menerapkan teknologi tersebut di lingkungan mereka, khususnya dalam usaha skala kecil (*home industry*).

Bila upaya pengembangan pengolahan minyak kelapa murni berhasil, berarti satu nilai tambah lagi dari buah kelapa dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Terjalannya interaksi antara sumber daya manusia (SDM) dengan sumber daya alam (SDA) di daerah juga dapat tetap terjaga, yang secara tidak langsung berarti upaya pengelolaan lingkungan juga dapat berjalan dengan baik.

Pada umumnya masyarakat pedesaan khususnya ibu rumah tangga dan remaja putri menyukai teknologi baru yang berkaitan dengan usaha industri rumah tangga. Mereka tergerak untuk mempelajari ketrampilan baru dan mencobanya sebagai pengisi waktu luang bahkan ada beberapa yang menekuninya secara serius dan mengembangkannya menjadi industri

rumah tangga yang memberikan keuntungan dan menambah pendapatan rumah tangga.

Masyarakat Desa Klapagading, Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas pada umumnya menanam tanaman kelapa di ladang dan pekarangan rumahnya. Selama ini buah kelapa yang dihasilkan dari pekarangan mereka langsung dijual pada tengkulak atau pedagang keliling dengan harga yang sangat murah yaitu sekitar Rp.300-Rp.400/butir kelapa, padahal kalau buah kelapa tersebut terlebih dahulu melalui proses pengolahan maka produk olahan yang dihasilkan memiliki nilai jual berlipat ganda dibandingkan apabila dijual dalam bentuk butiran kelapa.

Namun kendala yang dihadapi pada umumnya adalah minimnya ketrampilan dan pengetahuan ibu-ibu dan remaja putri di Desa Klapagading dalam pengolahan kelapa menjadi produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Melihat kenyataan tersebut membuka peluang bagi kita untuk lebih meningkatkan nilai jual buah kelapa yang ada dengan terlebih dahulu

memproses buah kelapa tersebut menjadi produk olahan yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pelatihan cara memproses buah kelapa menjadi produk olahan minyak kelapa murni (*Virgin Cocconut Oil*) yang banyak diminati oleh masyarakat sebagai bahan baku obat dan kosmetika yang memiliki nilai jual cukup tinggi.

Adanya kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada ibu rumah tangga dan remaja putri. Setelah selesai mengikuti pelatihan diharapkan mereka dapat membuka peluang usaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus meningkatkan nilai jual bahan baku kelapa.

## **METODE KEGIATAN**

Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode pendidikan dan latihan. Pendidikan dilakukan dengan cara memberi penyuluhan kepada khalayak yang menjadi sasaran kegiatan,

yaitu ibu rumah tangga dan remaja putri. Dipilihnya ibu rumah tangga dan remaja putri sebagai khalayak sasaran karena dianggap mampu dan mau untuk dilibatkan dalam kegiatan ini. Penyuluhan diberikan dengan tujuan untuk memberi pengetahuan dan wawasan bagi khalayak sasaran mengenai VCO, baik itu mengenai manfaat maupun cara pembuatannya.

Untuk lebih memberikan pemahaman tentang cara pembuatan VCO, maka metode kegiatan yang dilakukan yaitu pelatihan pembuatan VCO. Dalam pelatihan diperkenalkan dua cara pembuatan VCO, yaitu cara *fermentasi* dan cara *sentrifuge*. Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan, evaluasi dilaksanakan dengan cara menggunakan *pre test* dan *post test*, serta pengamatan terhadap hasil pelatihan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil orientasi dan observasi awal diketahui bahwa permasalahan yang paling mendesak untuk dipecahkan pada umumnya adalah mengenai kondisi dan situasi

masyarakat yang belum mengetahui manfaat pengolahan produk kelapa berupa *Virgin Coconut Oil* (VCO) bagi peningkatan pendapatan keluarga maupun untuk kesehatan. Pernyataan ini sesuai dengan fakta yang menunjukkan para peserta umumnya belum sepenuhnya menekuni pembuatan VCO, padahal kegiatan ini memberikan manfaat yang cukup besar bagi kesehatan keluarga dan dapat memberikan pemasukan keluarga bagi ibu-ibu dan remaja putri yang menekuni agroindustri kelapa ini.

Begitu juga tentang informasi konsep pengolahan produk kelapa berupa pembuatan VCO pada skala rumah tangga belum banyak yang menekuninya. Kenyataan ini seiring dengan keadaan dimana peserta masih beranggapan bahwa VCO masih berupa komoditas sampingan saja dan belum intensif dikelola oleh masyarakat, padahal VCO banyak memberikan manfaat sebagai sumber pendapatan keluarga.

Selama ini ibu-ibu dan remaja putri belum begitu serius menekuni

bidang Agroindustri khususnya pengolahan produk kelapa berupa VCO dan agribisnisnya. Sebagai konsekuensinya, VCO yang menjanjikan peluang pasar dan pendapatan keuntungan yang besar belum dapat digali dan dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan keluarga.

Ibu-ibu dan remaja putri di Desa Klapagading, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas ternyata belum memperhatikan aspek pengembangan usaha agroindustri VCO khususnya tentang peluang dan tantangan yang dihadapi. Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa peserta kurang mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi agar produk olahan kelapa berupa VCO memiliki kualitas dan mutu yang baik sehingga memiliki nilai jual yang tinggi. Hal ini terbukti dari cara pengolahan yang dilakukan kurang memperhatikan aspek kualitas dimana pada umumnya peserta belum memperhatikan aspek kebersihan pada saat proses pembuatan VCO khususnya pada saat penyaringan minyak, sehingga masih banyaknya

blendo yang terbawa dan ternyata berpengaruh pada kejernihan minyak yang dihasilkan.

Selain kejernihan minyak yang kurang baik, proses penyaringan yang kurang sempurna dapat menyebabkan daya simpan minyak menjadi lebih singkat (tidak awet), hal ini dapat terbukti hanya dalam kurun waktu 3 (tiga) bulan minyak menjadi tengik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan upaya penyaringan ulang untuk minyak VCO yang sudah disimpan kurang lebih 1 (satu) minggu, dimana blendo yang terbawa pada saat proses penyaringan sudah mengalami pengendapan sehingga minyak VCO yang ada pada bagian atas sudah tidak mengandung blendo dapat diambil ulang dan ditempatkan pada botol-botol tertutup.

Berkaitan dengan upaya pemecahan serangkaian masalah pengembangan usaha agroindustri kelapa berupa pembuatan minyak VCO di kalangan ibu-ibu dan remaja putri di Desa Klapagading, maka telah diadakan serangkaian kegiatan yang menyadarkan

akan pentingnya upaya tersebut terutama dalam rangka meningkatkan ketrampilan, yaitu berupa pelatihan. Kegiatan pelatihan yang diselenggarakan dalam upaya menanamkan kesadaran, pengertian dan ketrampilan pengembangan agroindustri kelapa berupa minyak VCO yang dikelola pada skala rumah tangga di Desa Klapagading, Kecamatan Wangon, mendapat respon yang cukup baik dari ibu-ibu PKK dan remaja putri. Hal ini terbukti dari jumlah peserta yang mengikuti pelatihan pada setiap kali diadakan kegiatan transfer teknologi tersebut baik pada saat pemberian materi maupun pada saat praktikum pembuatan VCO. Pertanyaan yang bervariasi dan keingintahuan peserta tentang upaya pengembangan usaha pembuatan VCO, dalam acara pemberian materi maupun praktek langsung menunjukkan bahwa sebenarnya mereka telah lama ingin memperoleh materi atau informasi yang berkaitan dengan teknologi tepat guna. Kenyataan ini menyiratkan bahwa

meskipun selama ini transfer teknologi terutama teknologi pertanian sebagai kegiatan sambilan, namun ternyata dikalangan wanita terdapat minat dan motivasi yang cukup besar untuk mengadopsi upaya pengembangan agroindustri kelapa yang mana merupakan produk pertanian yang banyak terdapat di Desa Klapagading.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan setelah pelatihan maka dapat diamati bahwa pemahaman sekitar 90 persen peserta sampel terhadap materi dan praktek pembuatan VCO tergolong baik. Mereka sudah mulai mengetahui dan sebagian mempraktekannya di rumah bahkan menularkan pengetahuan mereka kepada ibu-ibu yang lain pada saat diselenggarakannya pertemuan PKK pada tingkat RW maupun RT di tempat tinggalnya masing-masing, hal ini dilakukan dalam rangka lebih meningkatkan ketrampilan yang telah mereka peroleh selama pelatihan.

Sebagai informasi bahwa jumlah ibu-ibu dan remaja putri yang mencoba mempraktekkan pembuatan

VCO pada saat ini sudah bertambah jumlahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil dalam menanamkan kesadaran bagi para ibu-ibu dan remaja putri akan hal-hal yang inovatif dan berguna.

Disamping adanya beberapa faktor pendorong, maka kegiatan pengabdian ini juga dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor penghambat. Faktor yang perlu segera diantisipasi adalah masih belum memasyarakatnya manfaat dan kegunaan VCO bagi kesehatan, sehingga masyarakat masih belum berminat mengkonsumsi produk olahan kelapa ini sebagai bahan alternatif yang dapat meningkatkan dan menjaga kesehatan, sehingga adanya hambatan dalam hal pemasaran VCO dikalangan masyarakat desa. Hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi di tingkat pedesaan akan manfaat produk olahan VCO ini bagi kesehatan.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pada hasil evaluasi dan pembahasan seperti yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

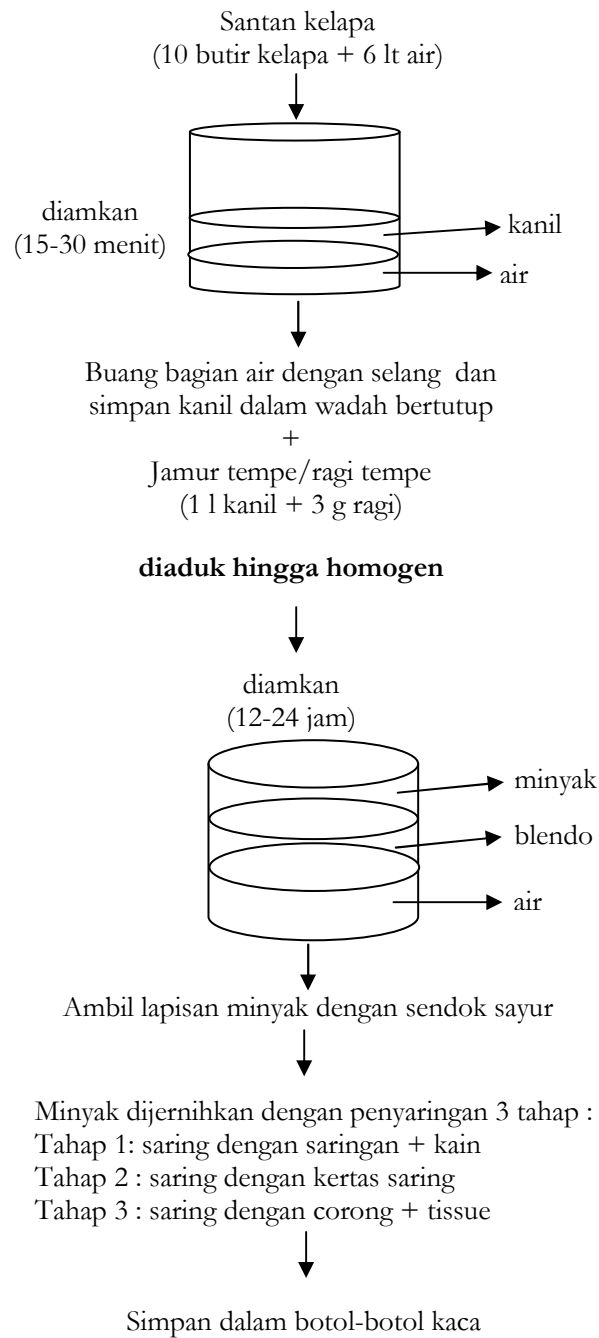
1. Ibu-ibu dan remaja putri di Desa Klapagading, Wangon sudah mulai menyadari dan mengerti pentingnya peranan pengembangan agroindustri khususnya minyak VCO sebagai sarana penunjang kesehatan dan menambah pendapatan keluarga.
2. Peserta mengetahui peluang dan tantangan agroindustri VCO dengan benar dalam upaya meningkatkan ketrampilan dan pendapatan dari bidang pertanian.
3. Peserta bertambah pengetahuannya tentang teknologi pembuatan VCO pada skala rumah tangga secara optimal.

Sehingga dapat disarankan agar upaya pengembangan agroindustri kelapa khususnya VCO pada skala rumah tangga dapat berlangsung secara intensif dan berkelanjutan di kalangan generasi muda, maka perlu diadakan sosialisasi secara intensif mengenai usaha pembuatan minyak VCO disertai peningkatan peran instruktur yang tetap dibutuhkan untuk mendampingi para peserta dalam melakukan kegiatan ini.

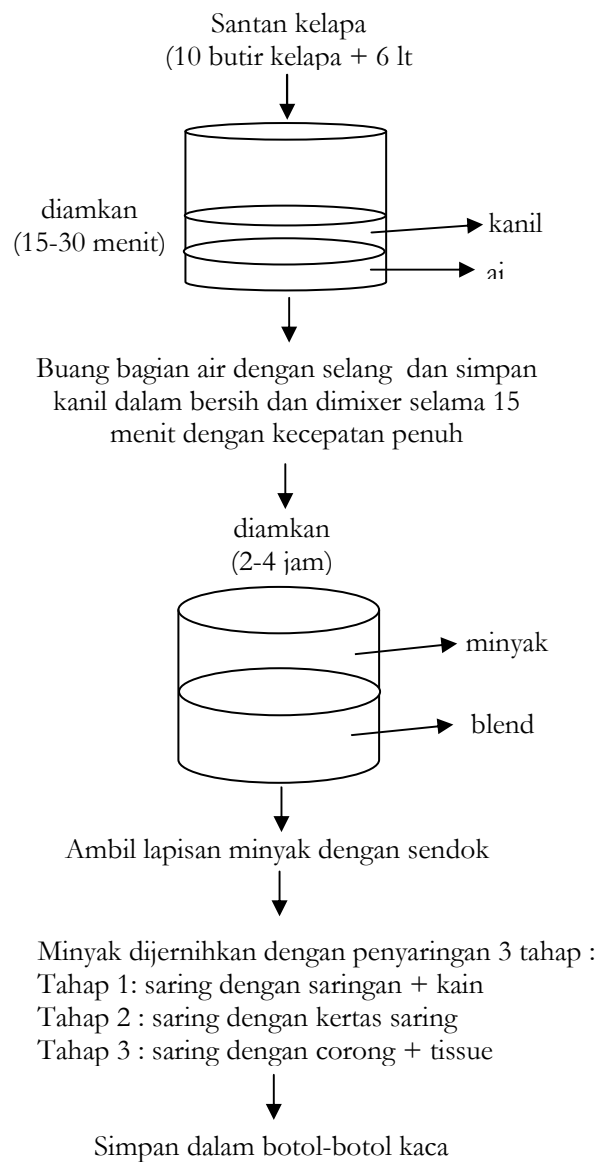
**DAFTAR PUSTAKA**

- Allolerung,D. dan Abner Lay. 1998. Kemungkinan Pengembangan Pengolahan Buah Kelapa secara Terpadu Skala Pedesaan. Dalam : *Prosiding Konferensi Nasional Kelapa IV*. Bandar Lampung.
- Ditjenbun, 1996. *Statistika Perkebunan Indonesia*. Direktorat Jendral Perkebunan, Jakarta.
- Listyati, Dewi dan Beni Sudjarmoko, 1998. Keragaman Agribisnis kelapa di Indonesia. Dalam : *Prosiding Konferensi Nasional Kelapa IV*. Bandar Lampung.
- Purwadi dan Nanti Musita, 1998. Teknologi Agroindustri kelapa yang Sesuai Untuk Pedesaan. Dalam : *Prosiding Konferensi Nasional Kelapa IV*. Bandar Lampung.
- Trubus, 2005. *Pakar Bicara Minyak Perawan*. Ed. 427. Juni 2005. hal. 18-19.





Gambar 1. Bagan Pembuatan VCO dengan Fermentasi



Gambar 2. Bagan Pembuatan VCO dengan Sistem Putaran/Sentrifuge